

Membangun Teologi Sistematika

PELAJARAN
TIGA

PROPOSISI DALAM
TEOLOGI SISTEMATIKA



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Pendahuluan.....	1
II. Orientasi.....	1
A. Definisi	2
1. Indikatif	3
2. Faktual	3
3. Teologis	5
4. Gamblang	6
B. Legitimasi	6
1. Sifat Allah yang Tidak Terselami	7
2. Rasionalisme Ilmiah Modern	8
C. Posisi	9
III. Pembentukan.....	10
A. Interaksi Filosofis	10
B. Penafsiran Alkitab	11
1. Tantangan	12
2. Reduksi Faktual	13
3. Penggabungan Faktual	17
IV. Nilai dan Bahaya.....	20
A. Kehidupan Kristen	20
1. Kemajuan	20
2. Hambatan	21
B. Interaksi dalam Komunitas	22
1. Kemajuan	23
2. Hambatan	24
C. Eksegesis Alkitab	25
1. Kemajuan	26
2. Hambatan	27
V. Kesimpulan.....	28

Membangun Teologi Sistematika

Pelajaran Tiga

Proposisi dalam Sistematika

PENDAHULUAN

Dalam sidang pengadilan di seluruh dunia, para pengacara berusaha meyakinkan hakim atau juri tentang sudut pandang mereka. Hal yang selalu krusial bagi argumen mereka adalah bahwa semua orang mengerti fakta-fakta dasar dari kasus tersebut. Jadi, sering kali menjelang akhir suatu persidangan, para pengacara meninjau kembali fakta-fakta itu dengan memaparkan semuanya se jelas mungkin dalam serangkaian proposisi. “Inilah faktanya.” “Itulah faktanya.” “Ini sudah terjadi.” “Itu sudah terjadi.”

Dalam pengertian tertentu, hal yang sama juga terjadi dalam teologi sistematika. Para teolog sistematika juga harus membangun fakta-fakta tertentu, fakta-fakta *teologis* tertentu. Jadi, mereka menyajikan pandangan mereka dalam proposisi teologis yang lugas.

Ini adalah pelajaran ketiga dalam seri kita *Membangun Teologi Sistematika* dan kami memberi judul pelajaran ini "Proposisi dalam Sistematika." Para teolog sistematika tradisional berkomitmen untuk menelusuri, menjelaskan dan membela teologi Kristen yang sehat. Dan seperti yang akan kita lihat dalam pelajaran ini, bagian inti dari komitmen tersebut adalah mengungkapkan kepercayaan Kristen dalam proposisi teologis.

Pelajaran ini akan terbagi dalam tiga bagian utama. Pertama, kita akan mendapatkan orientasi umum tentang proposisi dalam Sistematika. Apa sebenarnya proposisi? Di manakah posisi dari proposisi di dalam proses membangun teologi sistematika? Kedua, kita akan menelusuri bagaimana proposisi dibentuk dalam teologi sistematika. Dan ketiga, kita akan memeriksa sebagian dari nilai dan bahaya dari fokus pada proposisi ini. Mari kita mulai dengan memusatkan perhatian kita pada beberapa pertimbangan pendahuluan, orientasi umum mengenai aspek pembangunan teologi sistematika ini.

ORIENTASI

Orientasi kita mengenai proposisi dalam sistematika akan menyentuh tiga isu. Pertama, kami akan memberikan definisi umum dari proposisi. Kedua, kami akan berfokus pada legitimasinya. Ketiga, kami akan memaparkan posisi dari proposisi teologis. Apa perannya di dalam seluruh proses pembangunan teologi sistematika? Mari kita pertama melihat definisi dari proposisi teologis.

DEFINISI

Saya menduga kebanyakan dari kita menyadari bahwa teologi dapat diungkapkan dalam berbagai cara. Ketika kita berdoa, menyanyikan himne, menginjili, menceritakan kisah Alkitab kepada anak-anak kita, atau membahas iman kita dengan sahabat, kita sedang mengungkapkan teologi Kristen. Tetapi dalam disiplin teologi sistematika, ada satu cara utama untuk mengungkapkan teologi dengan kata-kata, dan itu adalah dalam bentuk proposisi teologis. Untuk tujuan kita, kami akan mendefinisikan proposisi teologis seperti ini:

Proposisi teologis adalah kalimat indikatif yang menegaskan segamblang mungkin setidaknya satu klaim teologis yang faktual.

Sebelum kita melihat detail dari definisi ini, mari kita lihat beberapa contoh dari apa yang kami maksudkan.

Dalam jilid 2 bagian 2 bab 2 buku *Dogmatic Theology* oleh William Shedd, ia membuat pernyataan berikut tentang ketaatan rangkap dari Kristus:

Kita membedakan antara ketaatan aktif Kristus dengan ketaatan pasif-Nya. Ketaatan pasif Kristus berarti segala macam penderitaan Kristus... Ketaatan aktif Kristus adalah pemenuhan-Nya yang sempurna terhadap ... hukum moral.

Di sini kita melihat Shedd membuat tiga penegasan dasar. Pertama, ia membuat pernyataan umum bahwa ketaatan Kristus dapat dipaparkan dalam dua kategori: aktif dan pasif. Kedua, ketaatan pasif Kristus adalah ditanggungnya penderitaan oleh Kristus. Dan ketiga, ketaatan aktif Kristus ialah pemenuhan hukum moral Allah oleh-Nya tanpa cacat.

Sambil mengingat pelajaran-pelajaran kita terdahulu, kita dapat melihat bahwa Shedd berfokus pada dua istilah teologis teknis; "ketaatan pasif" dan "ketaatan aktif." Tetapi dalam pelajaran ini, kita lebih tertarik pada cara teolog seperti Shedd menggabungkan istilah teologis ke dalam proposisi teologis. Untuk menelusuri hal ini, mari kita lihat sekali lagi definisi kami:

Proposisi teologis adalah kalimat indikatif yang menegaskan segamblang mungkin setidaknya satu klaim teologis yang faktual.

Definisi ini berfokus pada empat ciri proposisi dalam teologi sistematika. Pertama, proposisi adalah "kalimat indikatif". Kedua, proposisi adalah klaim faktual. Ketiga, klaim faktual ini terutama bersifat teologis. Dan keempat, proposisi membuat klaim teologis faktual yang gamblang, atau bisa kita katakan juga, proposisi memberikan penjelasan yang "segamblang mungkin".

Mari kita lihat lebih dekat masing-masing aspek dari definisi ini, dimulai dengan ide bahwa proposisi teologis adalah kalimat indikatif.

Indikatif

Kita semua tahu bahwa ada berbagai jenis kalimat dalam bahasa manusia yang umum. Misalnya, kalimat "Di mana kunci saya?" adalah kalimat interogatif, sebuah pertanyaan. "Buka pintu" adalah kalimat imperatif sebab kalimat itu mengeluarkan perintah atau permintaan. Tidak satu pun dari kalimat-kalimat tersebut yang memenuhi syarat sebagai proposisi. Tetapi kalimat, "Kunci saya akan membuka pintu itu" adalah kalimat indikatif yang menyatakan apa yang akan dilakukan oleh kunci itu.

Kita harus mengerti dengan jelas bahwa sementara para teolog sistematika menyajikan pandangan mereka, mereka memakai segala jenis ungkapan tetapi pada saat yang sama, cara pengungkapan yang dominan dalam teologi sistematika adalah pernyataan indikatif yang lugas. Cara pengungkapan ini sedemikian dominan sampai tidak mungkin untuk menulis teologi sistematika tradisional dengan cara lain mana pun.

Selain memahami bahwa proposisi adalah dalam bentuk kalimat indikatif, penting juga untuk memahami bahwa kalimat indikatif dirancang untuk menegaskan klaim faktual.

Faktual

Proposisi menunjukkan dan memaparkan fakta-fakta. Selama ribuan tahun, para filsuf, teolog dan linguis telah memperhatikan bahwa jenis proposisi yang berbeda memberikan jenis klaim faktual yang berbeda. Hal ini terlalu rumit untuk kita tinjau secara komprehensif, tetapi dengan mengambil risiko terlalu menyederhanakan isu ini, kami akan melihat dua aspek proposisi yang perlu diingat sementara kita menelusuri teologi sistematika.

Dengan mengikuti kontur pembahasan yang berakar dalam tulisan Aristoteles tentang logika, kami akan menunjukkan bahwa proposisi dapat dibedakan, pertama menurut kuantitasnya, dan kedua menurut kualitasnya.

Pertama, proposisi dapat dijelaskan dalam konteks kuantitas dari subjek yang dibicarakannya. Subjek dari proposisi universal mencakup setiap bagian dari seluruh rangkaian tanpa perkecualian. Sebagai contoh, pernyataan "Semua binatang menyusui memiliki rambut," mengklaim bahwa ada sesuatu yang berlaku untuk semua binatang menyusui.

Dengan cara yang hampir sama, para teolog sistematika sering membuat klaim umum (universal) dalam teologi. Adalah hal yang umum bagi para teolog Kristen untuk mengatakan sesuatu seperti, "Semua manusia adalah gambar Allah" atau "Semua pemberian yang baik berasal dari Allah."

Di pihak lain, proposisi lainnya bersifat spesifik sebab subjeknya hanya mencakup beberapa bagian dari rangkaian yang lebih luas. Misalnya, jika saya berkata, "Rumah ini adalah rumah saya," maka saya sedang membuat klaim faktual yang bersifat spesifik, bukan universal. Saya tidak mengatakan sesuatu tentang semua rumah, tetapi hanya tentang rumah saya sendiri.

Teolog sistematika kerap membuat klaim spesifik juga. Misalnya, mereka mungkin mengatakan, "Sebagian anggota gereja bukanlah orang percaya," atau mereka mungkin mengklaim bahwa "Paulus adalah seorang rasul."

Biasanya, teolog sistematika berusaha memaparkan kuantitas sedetail mungkin—terkadang bahkan lebih mendetail ketimbang ayat-ayat tertentu dalam Alkitab. Tetapi dari waktu ke waktu, mereka akan menyingkat isu ke dalam generalisasi dengan tidak menyebutkan perkecualian. Sebagai contoh, adalah hal yang lazim jika seorang teolog sistematika berkata, "Semua manusia adalah orang berdosa." Dan sekilas, proposisi universal ini terkesan benar. Tetapi pernyataan ini tidak setepat yang seharusnya. Dalam kenyataannya, seluruh Alkitab mengajarkan bahwa Yesus adalah seorang manusia, tetapi bahwa Ia benar. Jadi, dari waktu ke waktu, kita memang harus berhenti dan bertanya apakah pada saat tertentu para teolog sistematika sesungguhnya sedang mengklaim sesuatu tentang semua atau hanya sebagian dari pengelompokan yang sedang mereka paparkan.

Kedua, selain kuantitas, proposisi dapat dibedakan oleh kualitasnya. Artinya, proposisi bisa dikategorikan entah sebagai afirmasi atau penegasan negatif. Di satu pihak, proposisi afirmatif menyatakan secara positif bahwa sesuatu itu benar. Dalam percakapan sehari-hari kita mungkin berkata, "Anjing ini milik saya." Ini adalah pernyataan yang spesifik dan afirmatif. Pernyataan itu mengukuhkan bahwa seekor anjing tertentu adalah salah satu dari banyak hal yang menjadi kepunyaan saya. Dalam teologi sistematika, proposisi seperti, "Sebagian nas Alkitab mengajarkan tentang pengudusan" juga merupakan proposisi afirmatif spesifik sebab menyatakan bahwa paling tidak sebagian teks Alkitab masuk ke dalam kategori ini.

Pernyataan universal dan afirmatif dalam kehidupan sehari-hari akan mencakup sesuatu seperti: "Segala sesuatu yang hilang dari saya itu penting bagi saya." Karena kalimat itu menyatakan secara positif bahwa segala sesuatu yang hilang dari saya paling tidak adalah bagian dari apa yang penting bagi saya. Teolog sistematika kerap membuat pernyataan serupa dalam bidang studi mereka. Misalnya, pertimbangkan pernyataan "Segala sesuatu yang diciptakan, diciptakan oleh Allah." Proposisi ini mengukuhkan bahwa segala sesuatu yang diciptakan termasuk di dalam rangkaian hal-hal yang diciptakan oleh Allah.

Di pihak lain, proposisi boleh jadi juga memiliki kualitas negatif dan mungkin bersifat universal atau spesifik. Sebagai contoh, ketika saya berkata, "Rumah ini bukan rumah saya." Saya menyatakan proposisi yang spesifik dan negatif. Dan jika saya ingin membuat proposisi yang universal dan negatif, saya bisa mengatakan misalnya, "Tidak seorang pun di dalam ruangan itu yang berbicara dalam bahasa Inggris." Klaim negatif juga muncul dalam teologi sistematika. Sebagai contoh, "Yesus bukan orang berdosa" adalah proposisi negatif dan spesifik. Kalimat itu menyangkali sesuatu tentang diri seseorang, yaitu Yesus. Dan kita juga menemukan proposisi universal negatif dalam teologi, seperti pernyataan, "Tidak ada orang yang tetap tidak percaya yang bisa diselamatkan." Tidak ada orang yang terus-menerus tidak percaya yang termasuk di antara mereka yang akan menerima keselamatan.

Perbedaan dalam kuantitas dan kualitas ini penting diingat ketika kita mempelajari teologi sistematika. Mencampuradukkan keduanya dapat mengakibatkan segala macam kesalahpahaman yang serius tentang klaim yang dibuat oleh para teolog.

Kini kita harus beralih kepada dimensi ketiga dari definisi kita: proposisi teologis membuat klaim teologis.

Teologis

Sebagaimana yang kami nyatakan dalam definisi kami, proposisi teologis tidak saja menyampaikan klaim faktual tetapi juga menyatakan klaim teologis faktual. Memang benar bahwa para teolog sistematika merujuk kepada fakta sejarah dan konsep filosofis yang tidak selalu cocok di bawah rubrik teologi. Tetapi topik pembahasan utamanya adalah teologi.

Untuk mengerti apa yang kami maksudkan dengan “fakta teologis”, kita harus ingat bahwa teologi adalah satu topik yang agak luas. Anda ingat bahwa Thomas Aquinas mendefinisikan bahwa teologi memiliki dua perhatian utama. Dalam buku I, bab 1, bagian 7 dari *Summa Theologica*-nya, Aquinas menyebut teologi sebagai "doktrin sakral," dan mendefinisikannya sebagai:

Suatu ilmu yang terpadu yang di dalamnya semua hal dibahas di bawah aspek Allah, entah karena yang dibahas itu adalah Allah sendiri atau karena hal itu merujuk kepada Allah.

Kata-kata Aquinas mencerminkan perbedaan umum dalam teologi sistematika antara teologi menurut arti harfiahnya (*theology proper*) yang adalah studi tentang diri Allah sendiri, dan teologi umum, yaitu studi tentang subjek-subjek lain dalam relasinya dengan Allah.

Sejalan dengan perbedaan umum ini, sistematika berfokus pada kedua tingkatan teologi ini. Di satu pihak, teolog sistematika memusatkan perhatian pada teologi menurut arti harfiahnya dengan membuat pernyataan yang secara langsung berbicara tentang Allah. Mereka mengatakan hal-hal seperti: "Allah adalah kudus," atau "Allah telah menciptakan dunia ini."

Tetapi di pihak lain, dalam artian yang lebih luas, para teolog sistematika juga memberi perhatian pada teologi umum, yaitu klaim-klaim tentang berbagai aspek penciptaan dalam kaitannya dengan Allah. Mengenai keselamatan, mereka sering berkata, "Keselamatan adalah oleh anugerah Allah." Atau mengenai kondisi umat manusia, mereka sering berkata misalnya, "Semua orang yang hidup sekarang ini adalah orang berdosa." Dalam artian ini, proposisi teologis membahas lebih banyak topik ketimbang Allah saja, tetapi selalu, paling tidak secara tersirat, dalam konteks hubungannya dengan Allah.

Keempat, penting untuk diperhatikan bahwa teolog sistematika berusaha untuk mengungkapkan pandangan mereka dengan perhatian yang semakin besar pada penyampaian yang gamblang dan lugas.

Gamblang

Tentu saja, kita semua menyadari bahwa tidak ada deskripsi tentang apa pun, apalagi tentang Allah, yang mutlak sempurna. Tetapi pada saat yang sama, teolog sistematika berjuang untuk segamblang mungkin ketika membentuk proposisi teologis mereka.

Akan tidak lazim bagi seorang teolog sistematika untuk sekadar berkata: "Tuhan adalah seorang gembala," dan berhenti sampai di situ. Pernyataan itu setia kepada Alkitab, tetapi teolog sistematika cenderung menghindari cara-cara yang tidak langsung untuk menyatakan sesuatu seperti metafora dan berbagai kiasan. Jadi, ketimbang berkata, "Tuhan adalah seorang gembala," teolog sistematika cenderung menjelaskannya secara lebih gamblang dengan berkata, "Allah menyediakan pemeliharaan yang khusus bagi umat-Nya." Mereka ingin mengkomunikasikan gagasan mereka sebisa mungkin dengan proposisi yang eksplisit, lugas, dan sederhana.

Sebagai kesimpulan, kita perlu mengingat bahwa kita berfokus pada jenis ungkapan yang cukup spesifik yang mendominasi teologi sistematika. Untuk tujuan pelajaran ini, kita boleh berpikir tentang ungkapan teologis sebagai kalimat indikatif yang segamblang mungkin menegaskan setidaknnya satu klaim teologis faktual.

Dengan mengingat definisi dasar ini, kita harus beralih kepada faset kedua tentang orientasi umum kita mengenai topik ini: apa dasar pembenaran untuk membangun teologi dengan proposisi? Apa yang membuat proses ini sah?

LEGITIMASI

Di sepanjang sejarah gereja, orang Kristen telah sering mengungkapkan iman mereka dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang lugas. Dengarkan misalnya pembukaan dari *Pengakuan Iman Nicea* dari abad keempat:

Aku percaya kepada Satu Allah, Bapa yang Mahakuasa, Pencipta Langit dan Bumi, dan segala sesuatu yang kelihatan dan tidak kelihatan.

Pengakuan Iman Nicea juga mendaftarkan sejumlah proposisi teologis lain yang sangat penting. Kredo ini dan banyak kredo lainnya telah diterima oleh orang Kristen selama berabad-abad.

Pada saat yang sama, di sepanjang sejarah sudah ada orang yang mempertanyakan legitimasi dari pemakaian proposisi teologis. Untuk tujuan kita, kami akan menyebut dua keberatan utama yang telah diajukan: di satu sisi, tantangan yang berasal dari doktrin tentang sifat Allah yang tidak terselami; dan di sisi lain tantangan dari rasionalisme ilmiah modern. Mari kita bahas dahulu bagaimana doktrin tentang sifat Allah yang tidak terselami itu telah menimbulkan pertanyaan.

Sifat Allah yang Tidak Terselami

Kita semua sudah akrab dengan perkataan yang terkenal dari Yesaya 55:8-9, fondasi dari doktrin ini.

Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu (Yesaya 55:8-9).

Sayangnya dalam banyak kalangan, bagian Alkitab ini dan bagian lainnya telah dipakai untuk mendukung ide bahwa Allah sedemikian jauh melampaui kapasitas mental kita sampai kita sama sekali tidak dapat mendeskripsikan Dia.

Dalam pandangan ini, mengatakan bahwa Allah adalah kasih berarti kita berusaha membicarakan sesuatu yang benar-benar tidak dapat dipaparkan. Mengatakan bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan berarti membatasi Allah tanpa pembenaran.

Pemikiran semacam ini telah mengambil banyak bentuk di sepanjang sejarah. Misalnya, banyak teolog beranggapan bahwa satu-satunya cara untuk membahas apa pun tentang Allah adalah dengan mengikuti *via negativa* – cara negasi. Dalam pandangan ini, kita tidak dapat membuat pernyataan positif tentang Allah. Kita hanya dapat membuat penyangkalan tentang Dia dengan membandingkan-Nya dengan ciptaan. Kita hanya bisa mengatakan hal-hal seperti, "Allah tidak dibatasi oleh ruang." "Allah tidak terikat oleh waktu." "Allah bukan jasmani." Di sepanjang sejarah, berbagai teolog yang skeptis dan agnostis telah beranggapan bahwa kita sama sekali tidak dapat secara positif mendeskripsikan Allah atau hal-hal lain yang berkaitan dengan-Nya.

Berbeda dengan yang pandangan menyesatkan ini, sebagai para pengikut Kristus kita harus mengevaluasi keabsahan proposisi teologis dengan kesaksian Alkitab. Para teolog sistematika tradisional mengikuti Alkitab dengan menyatakan sifat Allah yang tidak terselami berdampingan dengan fakta bahwa Allah dapat dikenal apabila Ia menyatakan diri-Nya. Di satu sisi, kita tidak dapat mengenal Allah *sepenuhnyanya*, tetapi di sisi lain, kita *dapat* mengenal Dia *secara sebagian ketika Ia menyatakan diri-Nya kepada kita*. Dan pengetahuan yang parsial (tidak lengkap) tentang Allah ini tetap merupakan pengetahuan yang benar. Satu bagian di dalam Alkitab menjelaskan perbedaan ini: Ulangan 29:29. Dalam ayat ini, Musa menyimpulkannya demikian bagi Israel:

Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya, supaya kita melakukan segala perkataan hukum Taurat ini (Ulangan 29:29).

Perhatikan bahwa ada dua macam hal yang dibicarakan di sini. Di satu sisi, Musa berbicara tentang "hal-hal yang tersembunyi." Ini adalah hal-hal yang tidak Allah nyatakan kepada umat manusia, pengetahuan yang Ia simpan hanya untuk diri-Nya. Bahkan, kita harus selalu mengingatkan diri kita bahwa hal-hal yang rahasia yang tidak disingkapkan itu tidak terbatas cakupannya.

Pada saat yang sama, perhatikan bahwa Musa tidak sekadar berkata bahwa Allah menyimpan rahasia dari kita. Ia juga berkata bahwa beberapa hal "dinyatakan." Artinya, Allah telah menyatakan hal-hal itu di dalam firman-Nya. Dan seperti yang dijelaskan oleh Musa, hal-hal yang dinyatakan ini adalah "bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya". Dengan kata lain, Allah mengharapkan kita untuk mempercayai dan menerima dengan sepenuh hati apa yang telah Ia nyatakan. Dan fakta ini menunjukkan bahwa adalah sah untuk mengungkapkan apa yang sudah dinyatakan-Nya.

Selain tantangan-tantangan yang muncul dari doktrin tentang sifat Allah yang tidak terselami, legitimasi proposisi teologis juga telah ditantang oleh rasionalisme ilmiah modern.

Rasionalisme Ilmiah Modern

Dalam dua abad terakhir, yaitu abad diagungkannya ilmu pengetahuan modern, banyak aliran pemikiran yang beranggapan bahwa teologi adalah ilmu semu atau palsu. Artinya, para teolog sistematika boleh saja mengklaim bahwa mereka menyatakan kebenaran yang objektif, tetapi ini hanyalah kepura-puraan. Dalam sains modern, apabila kita ingin mengetahui kebenaran sesuatu, kita membentuk hipotesis dan menghadapkannya kepada validasi empiris. Dan sekali hipotesis tersebut telah berhasil melewati ujian dari validasi empiris secara langsung atau tidak langsung, kita lalu menerimanya sebagai kebenaran. Tetapi ilmuwan dengan cepat menunjukkan bahwa proposisi teologis tidak dapat diuji secara demikian.

Memang harus kita akui bahwa hal ini benar setidaknya dari satu sisi. Kita dapat menaruh cairan dalam tabung percobaan dan menganalisis kualitasnya, tetapi tidak seorang pun dapat memasukkan Allah ke dalam tabung percobaan untuk memeriksa apakah Allah adalah Tritunggal. Kita dapat memakai instrumen untuk mengetahui ukuran dari benda-benda, tetapi tidak ada instrumen yang dapat mengukur Allah untuk melihat apakah Ia tidak terbatas. Karena alasan ini, banyak orang modern beranggapan bahwa para teolog tidak lebih daripada para seniman dan para pujangga, yang memproyeksikan perasaan, intuisi keagamaan, dan sentimen mereka. Kita hanya membodohi diri sendiri dan orang lain ketika kita bertindak seolah-olah kita sedang memaparkan fakta-fakta objektif. Tetapi dari sudut pandang tertentu, kita dapat memastikan proposisi teologis secara empiris. Ini sesungguhnya adalah soal apa yang kita andalkan sebagai bukti empiris yang mendukung dan menentang pandangan kita.

Sebagai pengikut Kristus, kita berkomitmen untuk mengikuti standar pengujian dalam teologi yang Dia ikuti. Dan bagaimana Yesus mengesahkan klaim teologis-Nya sendiri? Bagaimanakah Ia menguji proposisi teologis orang lain?

Yang pasti, Yesus mengandalkan wahyu umum; wahyu/penyataan Allah dalam segala sesuatu. Yesus juga mengandalkan iluminasi Roh Kudus, dan kita pun seharusnya demikian. Tetapi Yesus mengajarkan bahwa Alkitab yang *infallible*/tidak mungkin keliru adalah sumber pembuktian yang paling jelas dan paling berotoritas untuk menguji pandangan-pandangan teologis. Ketika Yesus ingin menguji klaim-klaim teologis, Ia paling sering beralih kepada Alkitab sebagai standar empiris-Nya. Sebagai contoh, dalam

Matius 15:7, ketika Yesus menantang kemunafikan orang Farisi, Ia melakukannya dengan merujuk kepada Alkitab. Di situ kita membaca kata-kata ini:

Hai orang-orang munafik! Benarlah nubuat Yesaya tentang kamu (Matius 15:7).

Meski Yesus tidak memasukkan Allah sendiri ke dalam tabung percobaan, Ia memang menguji ide-ide teologis. Ia mengukur usulan teologis dengan menimbanginya secara teliti dengan standar empiris Kitab Suci. Sebagai para pengikut Kristus, kita tidak boleh menerima tuduhan bahwa teologi mengemukakan ide-ide tentang Allah tanpa validasi empiris apa pun. Dari sudut pandang Kristen, klaim-klaim teologi sistematika lebih daripada sekadar ungkapan sentimen keagamaan. Klaim-klaim itu dibuktikan keabsahan atau ketidakabsahannya oleh ujian empiris Alkitab.

Sesudah kita melihat apa itu proposisi teologis dan bagaimana proposisi teologis merupakan cara yang sah untuk mengungkapkan fakta teologis, kita harus beralih kepada pertimbangan ketiga: posisi dari proposisi di dalam membangun teologi sistematika.

POSISI

Dalam pelajaran terdahulu kita melihat bahwa teologi sistematika Protestan mengikuti banyak prioritas yang telah dikembangkan oleh para teolog abad pertengahan saat mereka berinteraksi dengan filsafat Aristotelian.

Dan karena itu, membangun teologi sistematika menuntut empat langkah utama: pembentukan istilah teknis, pembentukan proposisi, pernyataan doktrinal, dan sistem kepercayaan yang komprehensif. Kita selalu harus ingat bahwa yang terjadi dalam kenyataannya tidak persis demikian. Para teolog sistematika sesungguhnya melibatkan diri mereka dalam semua langkah ini setiap saat. Tetapi demi kejelasan, ada baiknya kita berpikir tentang proses itu sebagai proses yang bergerak dari unsur yang paling sederhana kepada unsur yang paling rumit dari usaha ini.

Di tingkat terendah, istilah teknis teologis membentuk komponen-komponen yang paling mendasar dari bangunan teologi sistematika. Tanpa peristilahan yang didefinisikan dengan teliti, akan sangat sukar untuk membangun teologi sistematika yang sehat. Langkah kedua dalam proses ini adalah pembentukan proposisi-proposisi. Jika kita berpikir tentang istilah teknis sebagai komponen dasar dari bangunan sistematika, maka tepatlah jika kita memahami proposisi sebagai susunan komponen yang menjelaskan dan menguraikan istilah teknis. Teolog sistematika menciptakan susunan komponen ini dengan membuat pernyataan tentang Allah dan ciptaan dalam hubungan dengan-Nya. Dan jika kita berpikir tentang proposisi sebagai susunan komponen bangunan, maka kita boleh mendeskripsikan pernyataan doktrinal sebagai sebagian dinding atau keseluruhan dinding yang dibangun dari susunan proposisi ini. Dan akhirnya, sistem teologi mewakili cara para teolog membangun keseluruhan bangunan dari pernyataan-pernyataan doktrinal. Analogi ini mengusulkan posisi yang esensial dari proposisi di dalam bangunan teologi sistematika—yaitu sebagai susunan dari komponen yang disusun dengan hati-hati yang menjadi bagian dari keseluruhan bangunan yang disebut teologi sistematika.

Ambillah contoh, pernyataan “Yesus adalah pribadi kedua Tritunggal.” Klaim ini paling tidak dibangun dengan dua istilah teknis: “pribadi” dan “Tritunggal”. Tetapi proposisi ini tidak membiarkan istilah-istilah ini dan konsep-konsep yang berhubungan menjadi tidak berhubungan, sebaliknya semuanya dihimpun menjadi suatu klaim faktual yang lugas tentang Yesus. Dari proposisi ini dan proposisi lainnya, teolog sistematika selanjutnya membangun doktrin yang lengkap tentang Tritunggal. Dan doktrin Tritunggal adalah bagian dari doktrin Allah, yang merupakan dinding dalam bangunan yang merupakan keseluruhan sistem teologi Kristen.

Penting untuk diingat bahwa ketika para teolog sistematika membahas atau menulis tentang teologi, mereka memakai segala jenis teknik retorika. Mereka mengajukan ide-ide dan mendukungnya dengan bukti. Mereka mendukung dan meneliti ide-ide orang lain. Mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan retorik. Mereka menelusuri perkembangan historis dari ide-ide. Mereka menyingkapkan motivasi dan menunjukkan konsekuensi positif serta negatif dari berbagai posisi. Ada banyak sekali teknik retorika yang tersedia bagi mereka. Tetapi, proposisi teologis menopang semua penjelasan, argumen, pembelaan dan teknik persuasif yang kita temukan dalam sistematika. Dan semua ini membentuk bagian hakiki dari proses pembangunan teologi sistematika.

Kini sesudah kita memiliki orientasi umum tentang proposisi dalam sistematika, kita perlu beralih kepada topik besar yang kedua: pembentukan proposisi teologis. Bagaimanakah teolog sistematika membentuk proposisi yang mereka gunakan untuk membangun teologi mereka?

PEMBENTUKAN

Proses yang diikuti oleh para teolog berpengalaman tatkala mereka menciptakan proposisi mereka sangatlah rumit. Jadi, saat kita mempelajari prosesnya, kita harus ingat bahwa diskusi kita dapat dikatakan hanya menyentuh permukaannya saja. Meskipun demikian, kita akan menegaskan beberapa dimensi penting dari proses ini yang akan menolong kita untuk membangun teologi sistematika secara lebih bertanggung jawab.

Kita akan menyelidiki dua hal dasar. Pertama, kita akan menyentuh proposisi yang dihasilkan oleh interaksi para teolog sistematika dengan filsafat. Dan kedua, kita akan melihat secara lebih mendetail bagaimana teolog sistematika menyusun proposisi dari Alkitab. Mari pertama-tama kita mempertimbangkan fakta bahwa banyak proposisi dalam teologi sistematika sesungguhnya berasal dari filsafat.

INTERAKSI FILOSOFIS

Anda ingat dari pelajaran terdahulu bahwa dalam periode patristik, banyak teolog Kristen percaya bahwa ada banyak aspek neo-platonisme yang setia kepada Alkitab. Jadi, mereka mengungkapkan kepercayaan mereka dengan orientasi ke arah filsafat itu. Selama abad pertengahan, mayoritas utama cendekiawan Kristen percaya bahwa filsafat

Aristoteles setia kepada Alkitab dalam banyak cara yang signifikan. Maka, ada banyak hal yang mereka katakan yang dipengaruhi oleh perspektif Aristotelian. Dan bahkan dalam teologi sistematika Protestan, berbagai filsafat modern, entah baik atau buruk, telah menyediakan orientasi yang penting. Dan akibatnya, banyak klaim yang muncul dalam teologi sistematika berasal dari diskusi filosofis.

Kita harus berhati-hati tatkala kita melihat bahwa ada banyak proposisi yang berasal dari akar filosofis yang seperti ini, sebab Alkitab memberikan peringatan kepada kita mengenai filsafat dan sekaligus juga mendorong kita untuk menggunakannya.

Di satu pihak, kita harus memperhatikan peringatan seperti yang ada dalam 1 Korintus 1:20, di mana rasul Paulus mengejek filsafat bukan Kristen:

Di manakah orang yang berhikmat? Di manakah ahli Taurat? Di manakah pembantah dari dunia ini? Bukankah Allah telah membuat hikmat dunia ini menjadi kebodohan? (1Korintus 1:20).

Penting sekali bagi teolog Kristen untuk mengingat pertentangan dasar antara teologi Kristen dengan filsafat bukan Kristen.

Tetapi pada saat yang sama, dalam Kisah Rasul 17:27-28 Paulus memperlihatkan penggunaan yang positif dari perenungan filosofis dengan mengambil ucapan para pujangga filosofis Yunani yaitu Klianthus dan Aerates.

Allah ... tidak jauh dari kita masing-masing. ... seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujanggamu: Sebab kita ini dari keturunan Allah juga (Kisah Para Rasul 17: 27-28).

Bagian Alkitab ini menyatakan bahwa meskipun kita perlu sadar akan bahayanya, namun interaksi para teolog Kristen dengan berbagai filsafat adalah hal yang benar. Dan mereka bahkan benar dalam meleburkan klaim teologis yang benar yang berasal dari pembahasan filosofis seperti yang Paulus lakukan ketika ia berada di Atena.

Meskipun kita harus menyadari akar filosofis ini, Alkitab jauh melampauinya sebagai sumber yang paling penting untuk proposisi teologis dalam sistematika. Karena alasan inilah kita harus memberi perhatian khusus pada cara-cara teolog sistematika membentuk klaim teologis mereka dari apa yang Alkitab ajarkan.

PENAFSIRAN ALKITAB

Untuk mencapai sasaran ini kita akan melihat tiga hal: pertama, kita akan mempertimbangkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh para teolog sistematika dalam hal ini. Kedua, kita akan melihat bagaimana teolog sistematika memenuhi satu aspek dari beberapa tantangan ini melalui proses yang akan kita sebut "reduksi faktual." Dan ketiga, kita akan menelusuri bagaimana para teolog sistematika menjawab aspek lainnya dari tantangan tersebut melalui "penggabungan faktual." Mari pertama-tama kita lihat tantangan yang dihadapi oleh para teolog sistematika tatkala mereka membentuk proposisi dari Alkitab.

Tantangan

Ketika para mahasiswa teologi pertama kali mempelajari sistematika, mereka sering memiliki kesan bahwa menciptakan proposisi teologis dari Alkitab adalah perkara mudah. Mereka berpikir kita hanya perlu membaca Alkitab dan mengulangi apa yang dikatakan di sana. Terkadang hal ini benar, sebab Alkitab memang memuat beberapa proposisi, tetapi ada juga banyak tantangan yang signifikan.

Selain dampak kefanaan dan keberdosaan manusia, Alkitab sendiri paling tidak menyajikan dua tantangan untuk membentuk proposisi teologis. Tantangan pertama muncul dari keragaman sastra yang kita temukan dalam Alkitab. Dan tantangan lainnya muncul dari penyusunan doktrin di dalam Alkitab. Perhatikan lebih dahulu kesukaran yang dihadapi oleh teolog sistematika karena adanya keragaman sastra dalam Alkitab.

Alkitab bukanlah suatu medan sastra yang datar yang mengulang jenis bahan yang sama berulang kali. Sebaliknya, sejumlah genre muncul di seluruh Alkitab dan saling bergabung dengan cara yang tidak terhitung banyaknya. Alkitab mengandung campuran dari narasi, hukum, puisi, nubuat, dan surat— dan ini baru sebagian kecilnya. Di dalam masing-masing genre yang lebih besar ini terdapat berbagai jenis ungkapan: pernyataan, perintah, pertanyaan, keluhan, dorongan, seruan, berkat, kutipan, daftar, ketetapan, judul, perintah teknis, tanda tangan. Daftar ini masih terus berlanjut. Dan seiring dengan keragaman ini terdapat kiasan yang tidak terhitung banyaknya dan seluk-beluk sastra yang menjadikan Alkitab itu unik dalam berbagai cara. Luasnya keragaman sastra ini merumitkan pembentukan proposisi teologis.

Bayangkan sejenak bahwa Alkitab adalah kitab yang hanya terdiri dari proposisi yang mudah dipahami, yang sekadar mendaftarkan satu demi satu fakta teologis. Jika seperti ini keadaannya, maka memakai Alkitab dalam teologi sistematika akan relatif mudah. Tetapi tentu saja, Alkitab tidak seperti ini; Alkitab memiliki keragaman sastra.

Sekarang bayangkan bahwa para teolog sistematika cenderung mengungkapkan teologi mereka dengan jenis sastra yang sangat beragam. Bayangkan bahwa teologi mereka penuh dengan puisi, narasi, perintah, surat, keluhan, kiasan dan semacamnya. Jika demikian halnya, maka sekali lagi penyajian Alkitab dan sistematika akan sangat serasi. Tetapi tentunya tidak demikian juga keadaannya.

Faktanya ialah bahwa Alkitab itu beragam secara sastra, tetapi para teolog sistematika mengungkapkan ajaran Alkitab hampir secara eksklusif di dalam proposisi. Akibatnya, teolog sistematika harus menyelipkan segala jenis sastra yang beragam yang mereka temukan dalam Alkitab ke dalam satu jenis ungkapan spesifik. Dan perbedaan ini merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh para teolog sistematika.

Tantangan kedua yang diberikan oleh Alkitab kepada teolog sistematika ialah di dalam caranya menyusun atau tidak menyusun doktrin-doktrinnya. Singkat kata, Alkitab tidak membahas tema-tema spesifik dalam unit yang lengkap dan sepenuhnya terpisah. Sebaliknya, topik yang sama kerap dibicarakan dalam banyak penggalan yang tersebar di sana sini di seluruh Alkitab. Dan ciri Alkitab ini juga memberikan tantangan bagi para teolog sistematika.

Bayangkan jika Alkitab berbeda dalam hal ini. Andaikan Alkitab sepenuhnya membahas satu doktrin setiap kali. Andaikan Alkitab secara teratur membahas satu tema, membahasnya secara menyeluruh, dan kemudian berpindah ke tema berikutnya. Jika demikian halnya, maka teolog sistematika dapat dengan mudah membaca masing-masing bagian Alkitab dan dengan mudah membentuk klaim-klaim teologis yang didasarkan pada setiap bagian Alkitab. Tetapi tentunya, bukan seperti ini cara Alkitab menyajikan tema-tema teologisnya.

Atau bayangkan bahwa teolog sistematika kurang teratur, menyentuh satu aspek kecil dari sebuah topik setiap kali, dan andaikan mereka secara umum membahas banyak potongan dan penggalan doktrin lain sebelum kembali membahas aspek kecil yang kedua dari doktrin yang pertama. Jika mereka puas membahas satu hal di sana sini dalam potongan dan penggalan, maka barangkali akan relatif mudah bagi mereka untuk bekerja dengan Alkitab.

Tetapi tentu saja bukan ini yang ingin dilakukan oleh teolog sistematika. Mereka ingin menyajikan ajaran Alkitab sebisa mungkin secara lengkap dan teratur. Dan akibatnya, mereka harus bekerja keras menggabungkan informasi dari semua bagian di dalam Alkitab.

Alkitab menyentuh aspek-aspek dari topik-topik teologis dengan berbagai cara di berbagai bagian, dan ciri Alkitab dalam menyajikan teologi ini adalah tantangan besar lainnya bagi para teolog sistematika.

Kini sesudah kita melihat dua tantangan besar yang dihadapi oleh para teolog sistematika sementara mereka bekerja dengan Alkitab, kita harus beralih kepada proses reduksi faktual. Ini adalah strategi yang digunakan oleh para teolog sistematika untuk mengatasi tantangan keragaman sastra di dalam Alkitab.

Reduksi Faktual

Secara sederhana:

Reduksi faktual adalah proses untuk berfokus pada fakta-fakta teologis yang diajarkan oleh bagian-bagian Alkitab, dan mengesampingkan dimensi-dimensi lain dari bagian yang sama ini.

Seperti halnya bahasa manusia pada umumnya, bagian-bagian Alkitab dirancang untuk memiliki banyak dampak pada pembacanya. Isi Alkitab memberikan informasi, mengilhami, menuduh, memotivasi, mengarahkan, mendorong, mencegah, menyukakan, membingungkan, mengoreksi, melatih, memudahkan, memberkati, mengutuk, membangkitkan imajinasi, dan seterusnya dan seterusnya. Tidak semua bagian Alkitab dirancang untuk melakukan semua hal ini, setiap saat dan tentunya tidak dengan kekuatan yang sama, tetapi setiap bagian Alkitab yang panjangnya signifikan dirancang untuk memiliki berbagai dampak.

Tetapi para teolog sistematika memusatkan perhatian mereka terutama, jika bukan secara eksklusif, pada *fakta-fakta* teologis yang diajarkan dalam Alkitab. Dengan kata

lain, teolog sistematika mengurangi perhatian mereka kepada pertimbangan faktual, sementara fitur lain dari teks Alkitab sebagian besar tidak diperhatikan.

Proses mereduksi Alkitab menjadi fakta-faktanya relatif cukup mudah dipahami apabila bagian-bagian Alkitab terutama dirancang untuk menekankan klaim-klaim faktual. Dalam situasi seperti ini, teolog sistematika hanya mencatat fakta-fakta eksplisit dan implisit yang disajikan dalam teks Alkitab, dan kemudian berfokus pada fakta-fakta yang relevan dengan pembahasan mereka.

Ambillah 2 Timotius 3:16 sebagai contoh tentang bagian yang berfokus pada fakta-fakta. Di sana Paulus berkata:

Seluruh Kitab Suci diilhamkan Allah dan bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2 Timotius 3:16, diterjemahkan dari NIV).

Di dalam konteks yang lebih luas, kita dapat mengatakan bahwa ayat ini dirancang untuk tidak sekadar menjadi katalog fakta-fakta tentang Alkitab. Paulus menghubungkan ayat ini dengan konteks sebelumnya sebagai motivasi agar Timotius memerhatikan Alkitab dengan teliti. Paling tidak, ayat ini dirancang untuk mendorong dan memotivasi Timotius untuk memperbarui komitmennya kepada Alkitab. Tetapi dimensi yang menonjol dari rancangan yang rumit ini adalah untuk membuat sejumlah penegasan teologis yang eksplisit. Dan teolog sistematika banyak memakai bagian ini karena mereka tertarik kepada klaim-klaim teologis faktualnya ini.

Fakta-fakta eksplisit dalam bagian ini dapat dirangkumkan dalam serangkaian proposisi universal dan afirmatif: “Seluruh Kitab Suci diilhamkan Allah.” “Seluruh Kitab Suci berguna untuk mengajar.” “Seluruh Kitab Suci berguna untuk menyatakan kesalahan.” “Seluruh Kitab Suci berguna untuk memperbaiki kelakuan.” “Seluruh Kitab Suci berguna untuk mendidik.” Proposisi-proposisi ini mencerminkan pertimbangan faktual yang dikomunikasikan secara eksplisit oleh ayat ini.

Selain klaim-klaim yang eksplisit ini, ayat ini secara logis menghasilkan sejumlah klaim yang implisit yang juga menarik bagi teolog sistematika. Misalnya, adalah wajar untuk mengatakan bahwa Allah ingin mengkomunikasikan kehendak-Nya. Bagian ini juga menyiratkan bahwa perhatian kepada Alkitab amat penting bagi pengudusan. Dan meskipun Paulus secara spesifik berbicara tentang Alkitab Perjanjian Lama, ia menyiratkan bahwa Alkitab Perjanjian Baru juga diinspirasikan dan berguna dalam hal-hal tersebut.

Dengan ditekankannya fakta-fakta teologis yang eksplisit dan implisit ini, teolog sistematika selanjutnya dapat memakai kebenaran-kebenaran ini untuk menjelaskan dan membela perlakuan mereka terhadap berbagai topik teologis. Sebagaimana dapat Anda bayangkan, ayat ini kerap muncul dalam teologi sistematika untuk mendukung klaim-klaim tentang doktrin Alkitab.

Sebagai contoh, dalam bab kedua *Systematic Theology*-nya, Robert Reymond merujuk kepada 2 Timotius 3:16 untuk mendukung klaimnya bahwa Alkitab tidak mengandung kesalahan (*inerrant*). Di sana ia menulis:

Para penulis Alkitab mengklaim ineransi bagi Firman Allah yang tertulis yang Ia berikan kepada manusia melalui mereka dengan inspirasi.

Jenis pernyataan ini adalah cara khas penggunaan ayat ini dalam sistematika. Tetapi fakta teologis yang implisit dan eksplisit yang diajarkan dalam 2 Timotius 3:16 juga membahas topik teologis lainnya. Sebagai contoh, teolog sistematika boleh jadi merujuk kepada nas ini di bawah rubrik teologi dalam arti harfiahnya sebagai bukti bahwa Allah bermurah hati sebab Ia menyatakan diri-Nya kepada umat manusia. Mereka boleh jadi memakainya dalam doktrin eklesiologi untuk menegaskan bahwa pembacaan dan pewartaan Alkitab adalah sarana anugerah di dalam gereja. Mereka bisa juga merujuk kepada ayat ini di bawah rubrik eskatologi untuk menegaskan keandalan nubuat alkitabiah.

Kemungkinannya tidak terbatas.

Untuk bagian Alkitab yang sangat mirip dengan proposisi teologis, proses reduksi faktual relatif sederhana. Apabila kita membaca Kejadian 1:1 bahwa Allah menciptakan segala sesuatu, tidak sukar untuk menyimpulkan fakta bahwa Allah adalah Pencipta. Ketika kita membaca dalam Yesaya 6 ayat 3, bahwa Serafim berseru, "Kudus, kudus, kudus" di hadapan Tuhan, mudah untuk menyimpulkan bahwa Allah adalah kudus. Ketika kita membaca dalam Roma 3:28 bahwa membenaran adalah oleh iman terlepas dari perbuatan, kita bisa membawa pernyataan ini ke dalam pembahasan kita tentang Soteriologi. Banyak bagian Alkitab membuat klaim yang dengan mudah dapat dibawa ke dalam teologi sistematika. Dan tidak heran, teolog sistematika kerap mengambil dari bagian-bagian semacam itu.

Tetapi proses reduksi faktual menjadi sedikit lebih rumit apabila bagian Alkitabnya tidak terlalu mirip dengan proposisi teologis. Idealnya, dalam situasi ini teolog sistematika berusaha memerhatikan fitur sastra dari bagian Alkitab sehingga mereka dapat mengenali fakta-fakta yang diajarkan oleh bagian tersebut. Kemudian mereka memakai fakta yang dijelaskan itu dalam pembahasan teologi mereka. Sebagai contoh, Amsal terkadang tampak sebagai proposisi teologis sederhana, tetapi biasanya itu bukan kenyataannya. Mari kita lihat Amsal 23:13-14 di mana kita membaca kata-kata ini:

Jangan menolak didikan dari anakmu ia tidak akan mati kalau engkau memukulnya dengan rotan. Engkau memukulnya dengan rotan, tetapi engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati (Amsal 23:13-14).

Sekilas amsal ini tampaknya membuat dua klaim faktual. Ia berkata bahwa anak yang didisiplin, "tidak akan mati." Dan ayah yang mendisiplin anaknya akan "menyelamatkan nyawa anaknya dari dunia orang mati."

Tetapi dalam genre amsal, pernyataan seperti ini hampir tidak pernah merupakan proposisi yang lugas. Penafsir yang teliti akan melihat bahwa ayat ini bukan membuat klaim yang lugas atau jaminan tentang keefektifan disiplin. Sebaliknya, ayat-ayat ini mendorong para ayah yang berhikmat untuk mendisiplin anak-anak mereka sebab disiplin cenderung membawa hasil yang positif dalam kehidupan anak-anak mereka. Bahkan, sebagaimana yang diindikasikan oleh bagian pertama dari ayat ini, amsal ini dirancang

terutama sebagai nasihat bagi para ayah. Orang bijak itu berkata, "Jangan menahan disiplin, hukumlah dia." Para ayah di sini dinasihati untuk mendisiplin anak-anak mereka.

Dengan mengingat hal-hal ini, teolog sistematika dapat menegaskan sejumlah fakta implisit. Misalnya, di bawah doktrin antropologi, teolog sistematika dapat memakai bagian ini sebagai bukti bahwa anak-anak berdosa. Di bawah rubrik pengudusan, mereka dapat memakai ayat ini untuk menegaskan bahwa disiplin dari orang tua dirancang untuk pertumbuhan dalam kekudusan.

Yang cukup menarik, paling tidak ada seorang teolog sistematika yang sungguh-sungguh memakai bagian ini untuk mendukung pandangan tentang eskatologi. Dalam bagian 6 bab ketiga dalam *Teologi Sistematika*-nya, Louis Berkof memakai Amsal 23:14 untuk menjelaskan aspek doktrin kebangkitan dari kematian. Ia berkata begini:

Tentunya terdapat cukup bukti bahwa ada kepercayaan tentang kebangkitan jauh sebelum masa pembuangan. Hal ini tersirat dalam bagian-bagian Alkitab yang berbicara tentang kelepasan dari *sheol*.

Di sini, Berkhof menyimpulkan bahwa perkataan "menyelamatkan jiwanya dari kematian," dalam Amsal 23:14, menyiratkan bahwa orang Israel yang setia dalam Perjanjian Lama percaya akan kebangkitan semua orang dari kematian. Melalui reduksi faktual yang signifikan, Berkhof mendukung satu aspek eskatologi dengan satu bagian Alkitab yang terutama dirancang untuk mendorong para ayah untuk mendisiplin anak-anak mereka.

Kadang-kadang, berfokus pada fakta bahkan dapat menjadi lebih reduksionistis. Sebagai contoh, Anda ingat bahwa teolog sistematika cenderung menyatakan sesuatu segamblang mungkin. Jadi, jika satu bagian memakai kiasan, para teolog sistematika cenderung menjelaskan makna dari kiasan itu secara gamblang.

Pertimbangkan jenis reduksi faktual yang dramatis ini dalam bab ke-48 *Christian Theology* karya Millard Erickson, di mana ia membahas Firman Allah sebagai sarana anugerah. Ia mencatat serangkaian metafora dan perumpamaan untuk Firman Allah yang muncul dalam kumpulan beragam bagian Alkitab. Seperti yang ia katakan:

Ada rangkaian gambaran yang kaya yang melukiskan natur dan fungsi dari Firman Allah... palu... cermin... benih... hujan dan salju... susu... daging... emas dan perak... pelita... pedang... [dan] api."

Fakta bahwa Erickson bahkan menyebut semua gambaran ini, sedikit tidak lazim dalam teologi sistematika. Namun, kita perlu memerhatikan bahwa ketimbang menelusuri kekayaan dampak imajinatif yang seharusnya dihasilkan oleh berbagai gambaran ini dalam diri pembaca, ia menyimpulkan melalui reduksi faktual dalam satu proposisi sederhana yang langsung. Sebagaimana dijelaskannya:

Gambaran ini secara visual menyampaikan ide bahwa Firman Allah berkuasa dan sanggup mengerjakan karya yang agung dalam kehidupan perorangan.

Saya tidak dapat membayangkan ada orang yang benar-benar tidak setuju dengan penilaiannya, tetapi jelas juga bahwa penilaian ini adalah hasil dari reduksi faktual yang ekstensif, yang mengesampingkan dampak yang lebih luas dari gambaran ini demi secara sederhana menyatakan fakta yang dibuktikannya.

Seperti dapat Anda bayangkan, proses reduksi faktual seperti itulah yang terjadi dengan banyak bagian Alkitab. Sebagai contoh, kita dapat menarik kesimpulan dari perintah pertama dalam Keluaran 20:3 di mana Allah berkata jangan ada allah lain di hadapan-Nya, bahwa Allah Alkitab unggul mengatasi semua kuasa adikodrati. Kita dapat menyimpulkan dari ayat pertama Mazmur 105 yang memerintahkan kita untuk memuji Allah, bahwa Allah layak dipuji. Bahkan ketika bagian Alkitab dirancang untuk membawa dampak yang banyak dan beragam pada diri pembacanya, teolog sistematika hampir selalu berfokus pada isi faktual, dan menjelaskan fakta-fakta ini dalam proposisi teologis yang gamblang.

Teolog sistematika mengatasi tantangan keragaman sastra Alkitab melalui proses reduksi faktual. Tetapi mereka menghadapi tantangan pengaturan doktrinal Alkitab melalui proses yang akan kita sebut "penggabungan faktual."

Penggabungan Faktual

Karena ajaran Alkitab tentang topik tertentu tersebar di seluruh Alkitab, para teolog sistematika harus menggabungkan atau mengumpulkan ayat-ayat dari seluruh Alkitab saat mereka membentuk proposisi mereka. Bukan tidak lazim melihat ayat-ayat dari Kejadian diletakkan berdampingan dengan ayat-ayat dari Roma, atau bagian-bagian dari Mazmur dengan ayat-ayat dari Yakobus. Atau bagian-bagian dari Matius berdampingan dengan Wahyu. Ayat-ayat dikumpulkan dari bagian-bagian Alkitab yang sangat berbeda dan dihubungkan satu sama lain karena mengajarkan fakta-fakta teologis yang berkaitan.

Proses menggabungkan fakta-fakta dari bagian-bagian Alkitab yang berbeda ini menggunakan banyak pola yang berbeda, tetapi untuk menyederhanakannya kita akan membahas dua cara utama yang digunakan. Di satu pihak, beberapa bagian digabungkan, dikumpulkan bersama-sama karena mengulangi fakta yang sama. Di pihak lain, beberapa bagian digabungkan atau dikumpulkan karena bersama-sama membentuk suatu klaim teologis yang kompleks. Mari kita uraikan kedua proses ini.

Pertama-tama, para teolog sistematika kerap membentuk proposisi teologis dengan menyimpulkan dari bagian-bagian Alkitab yang mengulangi ide dasar yang sama.

Kita sering berpikir seperti ini dalam kehidupan keseharian. Andaikan Anda menduga bahwa Anda telah kehilangan sejumlah uang. Apa yang akan Anda perbuat? Anda mungkin menghitung uang di dalam saku Anda satu kali. Tetapi jika Anda masih belum yakin, Anda mungkin menghitungnya berkali-kali sampai Anda yakin benar bahwa Anda memang kehilangan uang atau tidak.

Dapat dikatakan, inilah yang dilakukan oleh para teolog sistematika ketika mereka menggabungkan bagian-bagian Alkitab yang mengulangi fakta teologis yang sama. Mereka boleh jadi menduga bahwa mereka telah mengerti satu bagian dengan benar. Mereka mungkin percaya bahwa mereka membentuk proposisi teologis yang benar

darinya. Maka, mereka melihat kepada banyak bagian Alkitab lainnya untuk memastikan apakah motif yang sama dapat ditemukan di sana juga.

Sebagai contoh, ketika Louis Berkhof membahas keilahian Kristus dalam bagian 1 satu bab 8 dari *Teologi Sistematika*-nya ia mengklaim hal ini:

[Alkitab] secara eksplisit menegaskan keilahian Sang Anak.

Tetapi karena Berkhof sadar bahwa banyak orang telah menolak klaim ini, ia tidak mendukung pandangannya dengan satu ayat saja. Sebaliknya, ia menunjukkan bahwa fakta teologis ini secara eksplisit ditekankan dalam Yohanes 1:1, dalam Yohanes 20:28, dalam Roma 9:5, Filipi 2:6, Titus 2:13, dan 1 Yohanes 5:20. Dalam hal ini, Berkhof menggabungkan ayat-ayat dari lima kitab yang berbeda dalam Perjanjian Baru sebab ayat-ayat itu mengulangi ajaran yang sama.

Kebanyakan dari kita telah mendengar prinsip bahwa kita harus selalu mencari dukungan bagi doktrin-doktrin utama dari berbagai bagian dalam Alkitab. Alasan untuk mengikuti prinsip ini adalah karena mudah bagi kita untuk salah memahami hanya satu rujukan dari Alkitab. Satu cara untuk mengukuhkan bahwa kita sudah mengerti klaim dari satu bagian Alkitab dengan tepat adalah dengan menunjukkan bahwa klaim yang sama itu diulangi dalam bagian-bagian Alkitab lainnya.

Dalam pelajaran lain kita telah membahas tentang kepastian teologis dengan memakai model yang kami sebut "kerucut kepastian." Kami menyebutkan bahwa teolog Kristen yang bertanggung jawab tidak sekadar tertarik untuk menentukan apa yang harus dipercaya, tetapi juga dalam mengkoordinasikan kekuatan dari keyakinan mereka dengan kekuatan bukti untuk keyakinan tersebut. Dalam banyak hal, inilah yang membuat kita menggabungkan ayat-ayat yang mengulangi fakta teologis yang sama. Ketika kita tidak dapat menemukan dukungan Alkitab yang berulang-ulang untuk suatu proposisi, kita sewajarnya perlu merendahkan keyakinan kita akan proposisi itu. Tetapi melihat satu fakta yang diulangi berkali-kali dalam Alkitab adalah cara yang umum bagi kita untuk memiliki keyakinan yang lebih besar.

Meskipun penggabungan repetitif itu penting, para teolog sistematika juga menggabungkan bagian-bagian Alkitab untuk membentuk dukungan gabungan bagi proposisi teologis. Dengan kata lain, teolog sistematika menemukan berbagai klaim faktual di seluruh Alkitab, dan mengumpulkan klaim-klaim ini untuk membentuk penegasan teologis yang lebih luas dan multifaset.

Mari kita ilustrasikan proses penggabungan komposisional tersebut dengan satu contoh dari kehidupan sehari-hari. Bayangkan bahwa saya baru saja akan pergi ke luar dan saya mendengar suara guntur dan mencurigai bahwa hujan sedang turun. Bagaimanakah saya mengukuhkan kecurigaan itu? Satu cara adalah dengan memerhatikan hal-hal lain yang mengukuhkannya. Apabila seorang teman masuk sambil berlari dalam keadaan basah kuyup, saya lebih yakin bahwa di luar sedang hujan. Jika teman saya menyerahkan payungnya yang basah kepada saya, maka saya bahkan lebih yakin lagi bahwa di luar sedang hujan. Dan kemudian jika ia berkata, "Di luar sedang hujan deras," saya akan sungguh yakin sampai saya tidak akan berpikir untuk pergi ke luar tanpa membawa payung saya. Pengamatan ini bukanlah pengulangan; saya mendengar suara guruh; saya melihat teman saya yang basah kuyup; saya menyentuh

payungnya; dan saya menerima laporan yang eksplisit. Masing-masing bukti ini menyumbangkan sesuatu yang berbeda, dan bersama-sama bukti-bukti itu membentuk bukti yang meyakinkan saya bahwa kecurigaan saya memang benar.

Dalam banyak cara, teolog sistematika mengikuti pola penggabungan komposisional yang serupa. Mereka menyebutkan bahwa satu hal diajarkan dalam satu bagian Alkitab. Lalu mereka melihat bahwa hal lain yang berkaitan diklaim dalam bagian yang lain. Lalu mereka menemukan bagian-bagian lain yang mengajarkan ide-ide lain yang relevan. Kemudian mereka mengumpulkan semua informasi ini bersama-sama untuk membentuk suatu proposisi teologis yang terbentuk dari semua fakta teologis ini.

Untuk melihat bagaimana cara kerja dari proses ini, mari kita kembali kepada pembahasan Berkhof tentang keilahian Kristus dalam *Teologi Sistematika*-nya Bagian 1 Bab 8. Telah kita lihat bahwa ia mencatat pengulangan dari klaim-klaim yang eksplisit bahwa Kristus ilahi adanya ketika ia berkata bahwa Alkitab "secara eksplisit menegaskan keilahian Sang Anak." Tetapi proposisi teologisnya bahwa Kristus sepenuhnya ilahi juga didukung oleh penggabungan komposisional dari klaim-klaim yang terkait tetapi berbeda yang ia temukan dari banyak bagian Alkitab. Ia melanjutkannya demikian:

[Alkitab juga] menerapkan nama-nama ilahi kepada-Nya... menyatakan bahwa Ia memiliki sifat-sifat ilahi... berbicara tentang Dia yang mengerjakan karya-karya ilahi... dan mengaruniakan penghormatan ilahi kepada-Nya.

Kesimpulan Berkhof bahwa Kristus adalah Allah tidak didasarkan pada salah satu dari klaim-klaim ini secara terpisah, tetapi pada rangkuman keseluruhan dari semua klaim teologis ini.

Tidak sukar untuk mengerti mengapa Berkhof melakukan hal ini. Kepercayaan bahwa Kristus itu ilahi telah ditantang oleh banyak penafsir Alkitab. Maka, tidaklah cukup jika ia hanya menunjukkan beberapa ayat yang secara eksplisit menegaskan keilahian-Nya. Ia ingin mengukuhkan bahwa ia telah memahami ayat-ayat ini dengan benar dengan menambahkan dukungan dari pertimbangan lainnya. Fakta bahwa Alkitab menerapkan nama-nama ilahi kepada Kristus; bahwa Ia dinyatakan memiliki sifat-sifat ilahi, seperti kemahadiran dan kemahatahuan; bahwa Dia dikatakan melakukan hal-hal yang Allah lakukan seperti mencipta dan menopang segala sesuatu; bahwa Ia diberikan penghormatan yang hanya layak diberikan kepada Allah, seperti penyembahan dan doa. Klaim-klaim faktual alkitabiah ini bergabung bersama membentuk bukti yang meyakinkan bahwa Berkhof memiliki proposisi teologis yang benar, yaitu proposisi bahwa Kristus adalah ilahi.

Jadi begitulah para teolog sistematika membentuk proposisi-proposisi teologis dari Alkitab dengan pertama-tama mereduksi fokus mereka kepada fakta-fakta yang ditegaskan dalam bagian-bagian Alkitab. Dan kedua, dengan menggabungkan ayat-ayat dari berbagai bagian Alkitab. Dengan cara-cara ini teolog sistematika dapat memiliki keyakinan bahwa mereka telah membentuk proposisi teologis yang setia kepada Alkitab.

Kini setelah kita mendapatkan orientasi umum tentang proposisi teologis dan kita telah melihat bagaimana teolog sistematika membentuknya, kita siap beralih kepada topik

utama kita yang ketiga: nilai dan bahaya dari proposisi teologis dalam teologi sistematika.

NILAI DAN BAHAYA

Sementara kita menelusuri hal ini, kita akan mengikuti pola pelajaran terdahulu dalam seri ini dengan melihat pengaruh proposisi terhadap tiga sumber utama dalam pembangunan teologi Kristen.

Anda ingat bahwa orang Kristen harus membangun teologi dari wahyu khusus dan wahyu umum dari Allah. Kita memperoleh pengertian tentang wahyu khusus terutama melalui eksegesis Alkitab, dan kita memanfaatkan dimensi-dimensi penting dari wahyu umum dengan berfokus pada interaksi dalam komunitas, belajar dari orang lain, khususnya orang Kristen lain, dan berfokus pada kehidupan Kristen, pengalaman kita hidup untuk Kristus.

Karena sumber-sumber ini sangat menentukan, kita akan menelusuri nilai dan bahaya dari proposisi teologis berkenaan dengan masing-masing sumber tersebut. Pertama, kita akan melihat proposisi dan kehidupan Kristen; kedua, kita akan menelusuri proposisi dalam hubungan dengan interaksi dalam komunitas; dan ketiga, kita akan memeriksa proposisi dalam kaitan dengan eksegesis Alkitab. Pertama-tama, mari kita lihat sumber teologis dari kehidupan Kristen.

KEHIDUPAN KRISTEN

Kehidupan Kristen adalah proses pengudusan pribadi, dan telah kita lihat dalam pelajaran lain bahwa pengudusan pribadi terjadi pada tingkat konseptual, perilaku dan emosional. Atau sebagaimana yang kami sebutkan, di tingkat ortodoksi, ortopraksis dan ortopatos.

Waktu tidak akan mengizinkan kita untuk menelusuri semua pengaruh dari proposisi teologis terhadap berbagai aspek pengudusan ini. Jadi, kita akan membatasi pembahasan kita kepada satu pengaruh utama dari proposisi untuk memajukan kehidupan Kristen dan satu alasan utama mengapa proposisi dapat menghalangi kehidupan Kristen. Mari pertama-tama kita melihat bagaimana proposisi teologis dapat memajukan usaha kita untuk hidup bagi Kristus.

Kemajuan

Salah satu manfaat terbesar dari proposisi teologis tradisional ialah di dalam mengekspresikan secara jelas dan lugas banyak aspek krusial dari iman kita. Pada masa kini, kebanyakan orang Kristen tidak mampu mengutarakan apa yang mereka percayai dengan tepat. Dan karena kita tidak dapat membuat rangkuman yang benar tentang

kepercayaan kita, kita sering mengalami kesulitan untuk hidup bagi Kristus dalam keseharian kita.

Saya ingat suatu kali saya berbicara dengan seorang wanita muda yang tidak mengetahui bagaimana mengambil keputusan tentang gerejanya. Ia merasa resah dengan fakta bahwa gerejanya menoleransi beberapa gaya hidup yang amoral di antara anggotanya, tetapi ia tidak ingin meninggalkan gereja itu. Ia datang kepada saya dan berkata, "Saya tidak tahu harus berbuat apa. Saya banyak sekali belajar dari khotbah yang disampaikan sehingga saya tidak ingin berhenti menghadiri kebaktian di gereja saya. Bagaimana saya dapat mengambil keputusan?" Maka saya bertanya kepadanya, "Menurut Anda apa tanda dari gereja yang sejati? Ia menatap saya dengan pandangan kosong dan akhirnya berkata, "Saya tidak tahu."

Jadi saya menindaklanjuti seperti ini, "Saya kira Anda tidak akan mampu memutuskan apa yang akan Anda lakukan terhadap gereja Anda sampai Anda memutuskan apa yang Anda percayai sebagai tanda dari gereja yang *sejati*." Lalu saya katakan kepadanya, "Teologi Protestan mengajarkan bahwa ada tiga tanda dari gereja yang sejati. Yaitu, setia memberitakan firman Allah, setia menjalankan sakramen, dan setia mempraktikkan disiplin gereja." Respons wanita itu luar biasa. Ia berkata kepada saya "Seandainya saja ada orang yang telah memberitahukan hal ini kepada saya sebelumnya. Saya hanya tidak mengetahui apa yang harus saya pikirkan."

Dalam dunia modern, orang Kristen kerap tidak ingin mengambil waktu untuk mempelajari bahkan klaim-klaim teologis yang paling mendasar yang dinyatakan oleh Kekristenan. Jadi, mereka menjadikan sentimen atau pandangan yang tidak berdasar sebagai pengganti untuk proposisi teologis yang dirumuskan dengan benar. Tetapi akibatnya sering kali sama: ketika kita harus membuat keputusan penting, pilihan moral yang kita hadapi setiap hari, kita tidak mengetahui apa yang harus kita lakukan sebab kita tidak mampu mengucapkan proposisi teologis yang dirumuskan dengan benar. Teologi sistematika tradisional telah memberi kita banyak proposisi yang setia kepada Alkitab. Dan mempelajarinya adalah salah satu hal yang paling berguna yang dapat dilakukan oleh orang Kristen sementara mereka berusaha untuk hidup bagi Kristus.

Namun, sepositif apapun pengaruh dari pengenalan kita terhadap proposisi teologis tradisional, jika kita terlalu menekankan atau terlalu mengandalkannya, maka hal itu sesungguhnya dapat menghambat kehidupan Kristen.

Hambatan

Salah satu hal yang menunjukkan kebenaran dari hal ini adalah orang Kristen yang belajar sistematika kerap berpikir bahwa serangkaian proposisi teologis yang ekstensif adalah satu-satunya yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan praktis di dalam kehidupan Kristen.

Seperti telah kita lihat, proposisi teologis dapat sangat berguna. Tetapi pada saat yang sama, kita harus selalu ingat bahwa ada kesenjangan di antara proposisi teologis standar dengan pilihan-pilihan yang harus kita ambil sebagai orang Kristen. Proposisi teologis umumnya agak abstrak atau menyangkut hal-hal yang tidak sama dengan yang sedang kita hadapi. Jadi proposisi teologis tidak langsung membahas hal

spesifik di dalam situasi yang kita hadapi. Akibatnya, proposisi teologis tidak dapat menawarkan bimbingan yang memadai bagi keputusan praktis yang harus kita ambil.

Sayangnya, orang percaya yang terlalu mengandalkan proposisi sering kali tidak menyadari betapa besar kesenjangan ini. Mereka meyakinkan diri mereka bahwa yang perlu mereka lakukan hanyalah berpikir secara logis tentang serangkaian proposisi, dan kemudian segala sesuatunya akan dapat dipahami dengan sempurna.

Tetapi dalam kenyataannya, dalam setiap keputusan yang kita buat sebagai orang Kristen, kita harus bergantung bukan saja pada formulasi teologis, tetapi juga pada hal-hal seperti detail-detail dari situasi kita dan pelayanan pribadi dari Roh Kudus. Kita harus menggunakan ketiga aspek dari wahyu umum ini untuk menjembatani kesenjangan di antara prinsip teologis dengan keputusan dalam kehidupan nyata.

Izinkan saya kembali kepada contoh tentang wanita muda yang berpikir untuk meninggalkan gerejanya. Segera setelah ia mendengar tentang tiga tanda dari gereja yang setia, yaitu setia memberitakan firman Allah, setia menjalankan sakramen dan setia mempraktikkan disiplin gereja, ia langsung memutuskan untuk meninggalkan gerejanya. Tetapi saya langsung memberinya peringatan.

Saya memperingatkan dia, "Tunggu dulu. Anda perlu menyadari sesuatu. Tidak ada gereja di mana pun di dunia ini yang memiliki ketiga tanda gereja itu secara sempurna. Anda perlu memeriksa gereja Anda dengan hati-hati dan memutuskan seberapa buruk keadaannya. Dan lebih dari ini, Anda juga perlu banyak berdoa, mencari bimbingan Roh Kudus supaya Anda dapat mengambil keputusan yang teguh. Hanya dengan demikian Anda dapat pergi dengan hati nurani yang baik."

Dengan kata lain, saya sedang mengatakan kepada wanita muda itu bahwa sepenting apa pun proposisi teologis dalam kondisinya, jika dia *hanya* mengandalkan proposisi teologis, maka hal itu dapat sungguh-sungguh menghambat kehidupan Kristennya. Sebelum bertindak, ia perlu melihat wahyu umum. Ia perlu memahami situasinya dengan baik, dan menundukkan dirinya kepada pelayanan pribadi dari Roh Kudus.

Selain mengerti bagaimana proposisi teologis dapat membawa manfaat dan kerugian pada kehidupan Kristen, kita juga harus menyadari bagaimana pengaruhnya terhadap interaksi kita dalam komunitas.

INTERAKSI DALAM KOMUNITAS

Interaksi dalam komunitas menolong kita berfokus pada pentingnya tubuh Kristus dalam kehidupan kita. Dalam pelajaran-pelajaran ini, kita telah membicarakan tiga dimensi penting dari interaksi dalam komunitas Kristen: warisan Kristen — kesaksian karya Roh Kudus dalam gereja di masa lampau; komunitas Kristen masa kini — kesaksian Roh Kudus dalam kehidupan orang Kristen pada masa kini; dan pertimbangan pribadi yaitu kesaksian dari Roh Kudus yang bekerja di dalam kesimpulan dan keyakinan pribadi kita. Dimensi-dimensi dari komunitas ini saling berinteraksi dengan cara yang tidak terhitung jumlahnya.

Kami hanya akan menyebut secara singkat dua pemikiran tentang bagaimana proposisi teologis dapat memajukan dan menghambat unsur-unsur interaksi komunitas

ini. Mari pertama-tama kita lihat pengaruh penting dari proposisi teologis dalam memajukan interaksi dalam komunitas.

Kemajuan

Memang menyedihkan bahwa banyak orang Kristen injili di zaman kita yang berpindah dari satu gereja ke gereja lainnya, dari satu pengkhotbah atau pengajar ke pengkhotbah atau pengajar lainnya, tanpa kemampuan yang cukup untuk menentukan bagaimana mereka harus berinteraksi dengan gereja dan pengkhotbah itu. Kita tidak mengetahui siapa yang harus kita ikuti. Kita tidak dapat membedakan hal-hal yang positif dan negatif dari suatu gereja. Kurangnya kemampuan untuk menimbang ini umumnya berasal dari ketidaktahuan tentang klaim-klaim faktual dasar dari iman Kristen. Memiliki pengenalan tentang proposisi teologis fundamental dari teologi sistematika adalah salah satu cara terbaik untuk menjadi pengikut Kristus yang lebih mampu untuk menimbang.

Satu cara yang sangat praktis untuk memperoleh manfaat dari proposisi teologis yang sehat adalah dengan mengenal beberapa katekismus Protestan. Katekismus seperti *Katekismus Heidelberg*, atau *Katekismus Singkat Westminster (Westminster Shorter Catechism)* menawarkan proposisi teologis singkat yang mudah untuk dipelajari. Dan dengan memiliki pandangan teologis ini, para pengikut Kristus dapat lebih mampu untuk menimbang.

Sebagai contoh, jika seseorang ingin membahas tujuan atau sasaran hidup, akan luar biasa menolong jika ia mengetahui pertanyaan dan jawaban yang pertama yang terdapat dalam *Katekismus Singkat Westminster*. Perhatikan bagaimana katekismus tersebut merangkumkan banyak ajaran Alkitab dalam satu kalimat sederhana. Untuk menjawab pertanyaan:

Apakah tujuan utama hidup manusia?

Katekismus ini menjawab:

Tujuan utama hidup manusia ialah memuliakan Allah dan menikmati Dia selamanya.

Andaikan seseorang datang dengan sebuah pandangan baru tentang bagaimana orang Kristen dapat memiliki penghiburan dalam kehidupan, sangatlah berguna jika kita mengetahui pertanyaan dan jawaban yang pertama dari katekismus Heidelberg. Pertanyaan pertamanya ialah:

Apakah satu-satunya penghiburanmu dalam kehidupan dan kematian?

Dan katekismus ini menjawab demikian:

Bahwa aku bukanlah milikku sendiri, tetapi tubuhku dan jiwaku, dalam kehidupan dan kematian adalah milik Juruselamatku yang setia, Yesus Kristus. Ia telah membayar penuh dosa-dosaku dengan darah-Nya yang mulia, dan telah membebaskan aku dari tawanan iblis. Ia juga memelihara aku sedemikian rupa sehingga tidak sehelai rambut pun dapat jatuh dari kepalaku tanpa kehendak Bapaku di surga: bahkan, segala sesuatu harus bekerja bersama-sama untuk keselamatanku. Karena aku adalah milik-Nya, maka Kristus, oleh Roh Kudus-Nya, menjamin bagiku kehidupan kekal dan membuat aku rela sepenuh hati dan siap untuk hidup bagi-Nya mulai saat ini sampai seterusnya.

Mempelajari pandangan teologis yang dapat diandalkan seperti ini dapat memperlengkapi kita untuk lebih mampu menimbang sementara kita berinteraksi dengan orang Kristen lain. Dan dengan cara ini, pandangan-pandangan teologis tersebut dapat memajukan interaksi kita dalam komunitas.

Pada saat yang sama, jika pemahaman tentang proposisi teologis yang sehat dapat memajukan interaksi dengan membuat kita makin mampu menimbang, maka fokus terhadap proposisi teologis dapat juga menghambat interaksi di antara orang Kristen.

Hambatan

Terkadang orang Kristen sedemikian melekatkan diri pada seperangkat proposisi sampai mereka mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan cara yang positif dengan orang percaya lain yang mungkin tidak mengungkapkan proposisinya dengan cara yang persis sama.

Sebenarnya ada masalah yang menyangkut proposisi teologis yang sering kita lupakan: kebanyakan proposisi bukan kutipan dari Alkitab. Sebaliknya, proposisi adalah hasil penafsiran manusia. Mereka berusaha menyimpulkan ajaran Alkitab seakurat mungkin. Tetapi seperti yang sudah kita lihat dalam pelajaran ini, terkadang proposisi adalah hasil dari proses yang sangat rumit. Bahkan proposisi teologis yang terbaik masih terbatas cakupannya. Dan semuanya memiliki kelemahan di dalam satu dan lain hal. Oleh sebab itu, saat kita semakin banyak mempelajari proposisi teologis dalam teologi sistematika, kita harus selalu membatasi kelekatan kita kepadanya dengan pemahaman bahwa proposisi tidak diilhamkan, dapat mengandung kesalahan, dan otoritasnya tidak sebesar otoritas Alkitab.

Saya ingat suatu kali bercakap-cakap dengan seorang teman yang berkata ia tidak mempunyai sahabat Kristen. Ia mengeluh kesepian. Lalu saya bertanya apakah dia memiliki sahabat. Ia memberitahu saya, "Saya tidak dapat menemukan seorang pun yang setuju dengan apa yang saya percayai, sehingga saya tidak memiliki sahabat." Saya menjawab begini, "Maksudmu, kamu tidak dapat menjumpai seorang pun yang percaya pada Kristus?" "Oh, bukan, bukan begitu," jawabnya, "Saya hanya tidak dapat menemukan siapa pun yang sependapat dengan saya dalam segala hal." Saya cemas

dengan teman saya ini. Seharusnya ia tahu bahwa orang Kristen tidak pernah sependapat dalam setiap detail teologi.

Tetapi sayangnya, sahabat saya ini memiliki prioritas yang mengerikan. Ia terlalu menekankan pentingnya proposisi teologis, sampai hal itu menghambat kemampuannya untuk bersekutu dengan orang lain. Selama berabad-abad, kepercayaan kepada Kristus telah sangat dirugikan ketika orang Kristen membiarkan komitmen teologis mereka menghambat interaksi dengan orang Kristen lain. Ketika kita bersikeras agar orang lain menyetujui kepercayaan kita tentang berbagai dimensi yang tidak gamblang di dalam isu teologis, kita sedang bertindak melampaui instruksi Alkitab.

Berdasarkan hal ini, pertimbangkanlah kata-kata rasul Paulus dalam 1 Korintus 8:4-12. Di sana kita membaca perkataan ini tentang komitmen teologis kita:

Kita tahu: "tidak ada berhala di dunia ... Tetapi bukan semua orang yang mempunyai pengetahuan itu. Ada orang, yang karena masih terus terikat pada berhala-berhala... hati nurani mereka lemah... apabila orang melihat engkau yang mempunyai "pengetahuan", sedang duduk makan di dalam kuil berhala, bukankah orang yang lemah hati nuraninya itu dikuatkan untuk makan daging persembahan berhala?... Jika engkau secara demikian berdosa terhadap saudara-saudaramu ..., engkau pada hakekatnya berdosa terhadap Kristus. (1Korintus 8:4-12).

Paulus menasihati orang Kristen yang berpengetahuan untuk mengasihi mereka yang kurang berpengetahuan, dan melayani mereka. Ia bahkan menasihati mereka yang berpengetahuan untuk membatasi tindakan berdasarkan pengetahuan mereka agar tidak menyebabkan orang lain tersandung. Ketimbang menganjurkan perpecahan dan elitisme, Paulus bersikeras agar mereka yang memiliki teologi yang baik mengusahakan persekutuan dengan mereka yang teologinya lemah tentang topik-topik yang tidak esensial. Singkatnya, ia mengajarkan kepada mereka bahwa persekutuan lebih penting daripada presisi dalam proposisi teologis non-esensial. Sudah waktunya kita semua belajar untuk bekerja bersama dengan orang Kristen yang tidak sependapat dengan kita dalam setiap detail.

Setelah melihat beberapa kaitan antara proposisi teologis dengan Kehidupan Kristen dan Interaksi dalam Komunitas, kita harus beralih kepada sumber teologis utama yang ketiga: eksegesis Alkitab. Bagaimanakah proposisi dalam sistematika mempengaruhi penafsiran kita terhadap Alkitab?

EKSEGESIS ALKITAB

Eksegesis amat penting untuk membangun teologi Kristen sebab eksegesis adalah jalan masuk kita yang paling langsung kepada wahyu khusus Allah dalam Alkitab. Kami telah mengusulkan dalam pelajaran lain bahwa akan bermanfaat jika kita berpikir tentang tiga cara utama Roh Kudus memimpin gereja untuk menafsirkan Alkitab. Kami telah menamai kategori yang luas ini: analisis sastra, analisis historis dan analisis tematik.

Analisis sastra melihat Alkitab sebagai gambar, sebagai presentasi artistik yang dirancang oleh pengarang manusia untuk mempengaruhi pembaca asli mereka melalui fitur sastranya yang khas. Analisis historis melihat Alkitab sebagai jendela kepada sejarah, cara untuk melihat dan belajar dari peristiwa historis masa lampau yang dilaporkan oleh Alkitab. Dan analisis tematik memperlakukan Alkitab sebagai cermin, cara untuk merefleksikan pertanyaan dan topik yang menarik bagi kita.

Dengan mengingat kontur eksegesis ini, kita harus menelusuri bagaimana proposisi teologis memajukan dan menghambat penafsiran kita terhadap Alkitab.

Kemajuan

Bantuan yang paling jelas yang diberikan oleh proposisi kepada kita dalam eksegesis adalah di dalam mengklarifikasi klaim teologis yang tersebar di seluruh Alkitab.

Jika ada satu hal yang benar: Alkitab adalah sebuah kitab yang rumit. Keragaman genre/jenis sastranya, rujukan historisnya dan ajaran teologisnya sedemikian luas sampai banyak orang Kristen tidak mampu melihat adanya banyak koherensi di dalam Alkitab. Akibatnya, banyak dari kita merasa puas dengan hanya mencari dan mempelajari sejumlah kecil bagian Alkitab untuk mempelajari sedikit prinsip di sana sini dari bagian Alkitab di sana sini. Segera setelah kita mulai meluaskan pengenalan kita akan Alkitab, kita mendapati diri kita tersesat dalam kebingungan.

Di tengah kebingungan ini datanglah pertolongan dari berabad-abad penafsiran yang setia yang diwakili oleh proposisi teologis dalam teologi sistematika. Selama berabad-abad, orang Kristen yang berpengetahuan luas telah menyelidiki Alkitab untuk menemukan klaim-klaim teologis yang muncul di sana. Dan mengetahui rangkuman dari ajaran Alkitab dapat menyediakan penunjuk jalan yang berguna bagi kita sementara kita berjalan melintasi medan luas Alkitab yang beragam.

Saya sering mengusulkan kepada para mahasiswa bahwa satu cara yang berguna untuk mempelajari ajaran dari bagian Alkitab mana pun ialah dengan menyelidiki bagaimana bagian itu membahas tema-tema teologis yang penting yang muncul dalam teologi sistematika. Memang, tidak setiap bagian Alkitab akan membicarakan sesuatu tentang setiap proposisi teologis, tetapi membaca suatu bagian Alkitab dengan mengingat proposisi teologis dasar akan sering menolong kita dalam menyediakan tinjauan mengenai suatu bagian Alkitab.

Misalnya, kita mungkin bertanya, "Apa yang diajarkan oleh Kejadian 1 tentang Allah, yang ditekankan oleh teolog sistematika?" Antara lain, bahwa Allah adalah Pencipta alam semesta. Dan apa yang dikatakan oleh bagian ini tentang manusia, yang ditekankan dalam teologi sistematika? Sistematika mengajarkan bahwa kita adalah ciptaan, bahwa kita adalah gambar Allah, dan bahwa Allah telah memberi perintah kepada kita untuk berkuasa atas bumi ini. Mempelajari bagaimana bagian spesifik dalam Alkitab menyentuh klaim faktual teologi sistematika adalah salah satu kemajuan terbesar bagi eksegesis yang ditawarkan oleh sistematika.

Betapa pun bernilainya proposisi bagi eksegesis, kita harus selalu menyadari pengaruh yang paling signifikan dari sistematika yang dapat menghambat kita dalam penafsiran Alkitab.

Hambatan

Kami telah menyebutkan tentang berbagai cara teolog sistematika menafsirkan Alkitab melalui reduksi faktual, bagaimana cara itu berfokus pada klaim faktual yang eksplisit dan implisit dari bagian-bagian Alkitab dan mengesampingkan hal-hal lain yang disediakan oleh Alkitab bagi kita.

Tetapi kenyataannya ialah, Allah mengilhamkan Alkitab untuk mempengaruhi kita dalam berbagai tingkatan, dan Ia melakukannya sebab kita membutuhkan bimbingan-Nya dalam semua cara ini. Jadi, ketika kita terbiasa untuk hanya menonjolkan klaim-klaim faktual, kita melepaskan diri kita dari banyak hal yang Allah tawarkan kepada kita dalam Alkitab.

Kita dapat membicarakan berbagai dampak yang dapat diberikan oleh Alkitab dengan banyak cara yang berbeda. Tetapi satu pendekatan yang berguna adalah dengan berbicara tentang tiga dimensi yang saling terkait dari semua teks Alkitab.

Pertama-tama, bagian-bagian Alkitab memiliki dampak informatif. Artinya, menyampaikan fakta yang eksplisit dan implisit yang harus kita ketahui dan percayai. Inilah kekuatan dari teologi sistematika. Sasarannya ialah memisahkan dan menggabungkan fakta-fakta ini ke dalam proposisi teologis.

Tetapi pada saat yang sama, bagian-bagian Alkitab juga memiliki dampak mengarahkan. Artinya, memberikan kepada kita tuntunan moral yang eksplisit dan implisit bagi kehidupan kita. Hal ini paling jelas terlihat ketika kita mendekati bagian-bagian yang diberikan dalam bentuk perintah. Tetapi bahkan bagian yang dirancang terutama untuk memberikan informasi pun menyiratkan tanggung jawab moral.

Paulus menekankan hal ini dengan sangat jelas dalam 2 Timotius 3:16-17. Perhatikan perkataannya di sana sekali lagi:

Seluruh Kitab Suci diilhamkan Allah, dan bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran sehingga tiap-tiap manusia kepunyaan Allah dapat sepenuhnya diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik (2 Timotius 3:16-17, diterjemahkan dari NIV).

Menurut Paulus, setiap bagian Alkitab dirancang untuk memberikan dampak pengarahan dalam kadar tertentu.

Yang ketiga, bagian Alkitab juga memiliki dampak afektif. Bagian Alkitab secara eksplisit atau implisit membidik emosi para pembaca. Fungsi Alkitab yang satu ini paling jelas ketika kita membaca teks yang sangat emosional seperti Mazmur, atau bagian lain di mana para penulis Alkitab menekankan emosi. Tetapi setiap bagian Alkitab memiliki potensi untuk menyentuh kita secara emosional.

Perhatikan Matius 22:37-40, di mana Yesus menyimpulkan Perjanjian Lama demikian:

"Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi" (Matius 22:37-40).

Dalam Alkitab, kasih adalah suatu konsep yang sangat emosional. Dan menurut Yesus, kasih itu fundamental bagi iman kita. Para penulis Alkitab mengajak kita untuk mengalami segala macam emosi yang kudus. Mereka berharap agar kita terdorong untuk membenci dosa dan konsekuensinya. Mereka berharap agar kita meratap dan bersukacita serta mengalami kisaran penuh dari emosi manusia yang sewajarnya sebagai respons kepada apa yang kita lihat di halaman-halaman Alkitab.

Rancangan Alkitab yang banyak dan beragam inilah yang menyebabkan kita tidak boleh membatasi diri kita hanya untuk mencari proposisi teologis dalam Alkitab. Penting bagi kita untuk memahami fakta yang benar. Tetapi adalah sama pentingnya untuk memiliki moral dan emosi yang benar juga. Kekayaan Alkitab menanti untuk ditemukan melalui eksegesis yang saksama. Tetapi penafsiran yang saksama terhadap Alkitab harus cukup luas untuk menyingkapkan semua yang ditawarkan oleh Alkitab kepada kita.

Demikianlah proposisi dalam sistematika menawarkan banyak nilai dan banyak bahaya kepada kita. Proposisi teologis dapat memajukan kehidupan Kristen, interaksi dalam komunitas, dan eksegesis Alkitab dalam banyak cara. Tetapi sekaligus juga dapat menghambat akses kita kepada ketiga sumber teologis yang utama ini.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini kita telah menelusuri proposisi dalam sistematika. Dan kita telah memperoleh pengertian mendasar tentang apa itu proposisi dan mengapa proposisi itu penting. Kita juga telah melihat cara pembentukan proposisi dalam teologi sistematika. Dan kita telah menelusuri beberapa nilai dan bahaya yang dihidirkannya.

Membentuk proposisi teologis adalah hal yang esensial bagi proses membangun teologi sistematika. Kita harus mengetahui cara untuk mengungkapkan dan membela fakta-fakta iman Kristen. Karena alasan ini, proposisi teologis bersifat krusial bagi pembangunan teologi sistematika selama berabad-abad dan bersifat vital bagi pembangunan teologi sistematika bahkan pada masa kini.